

MAKNA DAN PEMAKNAAN
APLIKASI DALAM PENELITIAN

Oleh
Mien Hidayat

Disampaikan pada:
Seminar Jurusan Hubungan Masyarakat
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
16 April 2008



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008

I PENDAHULUAN

Makna merupakan hakekat komunikasi. Bagaimana tidak, seseorang dalam kondisinterlibat percakapan,ia dan lawan bicaranya akan terus menerus memberikan makna pada berbagai pesan/informasi yang mereka sampaikan maupun yang diterimanya. Pemaknaan yang dilakukan para fihak yang terlibat dalam komunikasi, berada dalam koridor mencari kebenaran, melalui langkah-langkah kreatif dalam memberi makna.

Dalam konteks komunikasi makna dan pemaknaan akan selalu muncul dalam episode pembuatan pesan, penerimaan pesan dan proses yang berlangsung di dalamnya. Pembuatan dan penerimaan pesan dapat dimaknai dari berbagai perspektif termasuk individualis, sosialis interpretif dan kritik. Pembuatan pesan berurusan dengan bagaimana pesan-pesan dihasilkan yang bermuara pada produk pesan. Semen itu penerimaan pesan fokus pada bagaimana pesan diterima. Baik pembuatan maupun penerimaan pesan, berkuat di seputar bagaimana manusia memahami, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang terkandung dalam pesan. Sebagaiman diketahui bahwa komunikasi merupakan proses yang fokus pada pesan yang dibangun oleh berbagai informasi.

Sekaitan dengan pernyataan di atas muncul serangkaian pertanyaan: apa yang yang harus diberi makna? Apakah terdapat metode/cara-cara untuk memberi makna? Apa yang disebut kebenaran? Bagaimana dan melalui cara pemaknaan yang mana untuk meraih kebenaran tersebut?. Jawaban dari serangkaian pertanyaan tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari pembangunan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dibangun, didasarkan pada landasan filosofis dan metodologi penelitian, yang akan meng-*guide* manusia menempuh prosedur kerja mencari kebenaran melalui pemaknaan.

Secara filosofis prosedur kerja mencari kebenaran, berada pada tataran filsafat epistemologi. Kebenaran yang dihasilkan melalui prosedur kerja ini, sejauh kebenaran epistemologi. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan pun hanya

akan mampu menjangkau kebenaran epistemologis. Artinya kebenaran itu dalam wujud kebenaran tesis atau atau kebenaran teoretis yang dalam perjalanannya bisa disanggah oleh tesis dan teori lain. Pergeseran/ pergantian suatu tesis/teori oleh tesis/teori lainnya merupakan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Makna dan pemaknaan dilakukan manusia dalam upaya mencari kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan kebenaran yang dicari berupa kebenaran ilmiah, sebab kebenaran ilmiah inilah yang membangun ilmu pengetahuan . kebenaran ilmiah yang ingin diraih melalui upaya memberikan makna terhadap berbagai realitas sosial, dilakukan melalui metodologi penelitian.

Metodologi penelitian sebagai salah satu aspek dari ilmu pengetahuan, mengkaji berbagai aspek dan langkah-langkah mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Konsekuensinya kualitas kebenaran yang dihasilkan akan tergantung pada kualitas prosedur kerja yang ditempuh. Apabila semua kriteria dan persyaratan prosedur kerja terpenuhi, maka akan dapat diraih kebenaran dengan kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain metodologi penelitian sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari prosedur kerja mencari kebenaran, juga dikenal logika. Dalam kajian filsafat, logika akrab dikenal sebagai salah satu ilmu yang menelaah berbagai instrumen untuk memperoleh kebenaran.

II APLIKASI PEMAKNAAN

Makna dan pemaknaan ini sesungguhnya harus dilakukan terhadap apa atau siapa, sehingga bisa diperoleh kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan diperlukan sejumlah kebenaran ilmiah, sebab kebenaran ilmiah inilah yang membangun dan menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan. Sementara kebenaran ilmiah itu sendiri tersusu dari fakta atau kenyataan yang menopangnya. Kenyataan atau fakta dalam kajian filosofis dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu:

- Kenyataan empiris sensual
- Kenyataan empiris logik
- Kenyataan empiris etik dan
- Kenyataan empiris transenden

Pemaknaan terhadap fakta atau kenyataan, dilakukan dengan berbagai cara. Merujuk pada Muhadjir, metode pemaknaan ini meliputi empat cara yaitu terjemah – tafsir – ekstrapolasi – dan pemaknaan.

- Terjemah: merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya.
- Penafsiran: tetap berpegang pada materi yang ada lalu dicari latar belakangnya dan konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya secara lebih jelas lagi.
- Ekstrapolasi: lebih menekankan kemampuan daya fikir manusia untuk menangkap hal-hal- yang berada di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dulu dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh lagi.
- Memberikan makna: merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia dari segi indrawinya, daya fikirnya dan akal budinya. Sama seperti ekstrapolasi, materi yang tersajikan dilihat tidak laebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. di balik yang tersaji bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti emperik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik dan yang transendental. (Muhadjir, 2000 : 187 – 188)

Sementara itu aplikasi pemaknaan terhadap keempat kenyataan empiris menjadi obyek pemaknaan, bisa saling berbeda dalam tiap pendekatan penelitian.

➤ Pendekatan Positivisme

Metodologi kuantitatif, berlandaskan filsafat positivisme Comte, yang berpandangan menolak teologik dan metafisik. Sebagai konsekuensi dari prinsip tersebut, kebenaran yang dicari akan diperoleh melalui pemaknaan yang terbatas hanya pada kenyataan empiris sensual atau terhadap gejala-gejala kasat mata yang bisa ditangkap secara indrawi. Pandangan ini telah mengkerdilkan harkat derajat manusia, karena kebenaran itu tidak hanya bisa diukur melalui indra. Ada kebenaran yang dapat ditangkap dari pemaknaan manusia atas empirik sensual. Potensi manusia untuk memperdayakan kemampuan berpikir dan akal budinya dalam memaknai kenyataan empirik sensual, jauh lebih bermakna dari pada empirik sensual nya itu sendiri.

Secara teknis, dalam pendekatan positivistik, mencari makna, diaplikasikan dalam bentuk mencari signifikansi. Langkahnya analisis akan dihentikan manakala teruji kebermaknaan dalam rangkaian uji signifikansi. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan prediksi terhadap kemungkinan salah, dengan teknik pembuktian yang didasarkan pada frekuensi atau ragam kejadian.

Karakteristik lain dari perspektif positivisme adalah nomothetik yaitu membangun ilmu dengan membuat hukum dari generalisasinya. Guna mewujudkannya, kebenaran dicari melalui hubungan kausal linear dengan prinsip tiada akibat tanpa sebab dan sebaliknya. teori kebenaran yang umumnya dirujuk positivisme adalah teori korespodensi, yang asumsi dasarnya : sesuatu itu benar bila ada korespondensi antara

pernyataan verbal atau matematik dengan realitas empirik yang terbatas pada empirik sensual.

Bebas nilai/value free juga menjadi salah satu dari penelitian kuantitatif, yang diwujudkan dalam terjaganya objektivitas penelitian. Objektivitas dikejar dengan maksud untuk menampilkan prediksi kebenaran atau hukum-hukum yang keberlakuannya tidak terikat waktu dan tempat.

➤ Rasionalisme

Metodologi penelitian yang berhadapan filsafat rasionalisme, merupakan metodologi penelitian kualitatif. Rasionalisme bukan sekedar berpikir yang bertolak dari rasio, tapi sebagai aliran filsafat yang membangun ilmu dengan mengandalkan pemahaman intelektual melalui argumentasi secara logik bukan hanya pengalaman empirik sensual seperti positivisme, makanya rasionalisme bertentangan dengan positivisme. Namun rasionalisme, tidak memerlukan dukungan data empirik relevan, sebab pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik dikerahkan untuk pemaknaan data empirik tersebut, sehingga ilmu sebagai hasil akhir memang ilmu bukan fiksi.

Selain pemaknaan secara logik, pencarian kebenaran dalam rasionalisme juga dilakukan melalui pemaknaan terhadap empirik etik. Kebenaran melalui pemaknaan terhadap empirik logik, merupakan produk dari pemberdayaan ketajaman daya fikir manusia atas indikasi empirik sensual. Sementara itu empirik etik kebenarannya diperoleh karena ketajaman akal budi manusia dalam memberi makna ideal atas indikasi empiris. Rasionalistik mencari makna lewat bangunan rasional *grand concepts* yang memayungi data objek spesifik.

➤ Fenomenologi interpretif

Sebagai suatu perspektif, fenomenologi interpretif dalam membangun ilmu memiliki metodologi penelitian yang relatif lengkap. Terdapat banyak macam aksentuasi dan pemaknaan fenomenologi. Fenomenologi Edmund Husserl mencakup berbagai metodologi penelitian dalam tradisi post positivisme fenomenologi interpretif. Pokok pemikirannya sendiri bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual seperti pada positivisme) juga mencakup fenomena lain seperti persepsi, pemikiran, pemahaman, kemauan, perasaan dan keyakinan subjek terhadap sesuatu di luar subjek, juga ada sesuatu yang transenden di samping yang aposteriotik.

Metode pemaknaan dalam tradisi fenomenologi interpretif relatif lengkap, karena mengakui kebenaran dari empat strata empirik, yaitu sensual, logik, etik dan transenden. Pencarian maknanya melalui penggalan esensi serta nilai moral dan etik. Bagi positivisme menangkap gejala sebatas pada yang empirik sensual, dan lebih lengkap pada rasionalisme harus menggapai sampai ke empirik sensual, logik dan etik, sementara bagi fenomenologi ditambah lagi, gejala harus dapat ditangkap sampai sejauh yang transendental. Dengan demikian membangun kebenaran ilmiah dalam tradisi fenomenologi interpretif melalui pengejaran makna di balik yang sensual dan mencari fenomena yang lebih esensial dari pada sekedar fenomenanya itu sendiri.

↪ **Teori Kritis dan Weltanschauung/Ideologi**

Teori kritis berpijak pada dua landasan filosofis, sebelah kaki berpijak pada fenomenologi dan sebelah lainnya lagi berdiri pada realisme metafisik. Merupakan pendekatan pengembangan ilmu yang titik tolak penelitiannya dari ideologi/pandangan hidup, Weltanschauung pada teori kritis adalah keadilan.

Artinya konsep keadilan menjadi titik awal kajian. Aplikasi dalam penelitian memerlukan fenomena empirik sensual berupa bukti-bukti ketidakadilan, yang akan diikuti langkah perombakan struktur dan sistem ketidakadilan, lalu dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru berupa struktur/sistem yang adil.

Teori kritis bergerak Marxis (Frankfurt Jerman), Neo Marxis dan Kiri Baru yang berlandaskan pada radikal revolusioner. Ketidakadilan dalam berbagai aspek dan seperti konstruksi, gender, distribusi, pendapatan, kesempatan berperan dan kelompok minoritas banyak diangkat dalam studi sosiologi, komunikasi politik, ekonomi, dan hukum. Dalam perjalanannya gerakan studi kritis melalui jalan radikal revolusioner, baik di negara maju maupun berkembang berhasil. Teori kritis dikembangkan dengan menghindari jalan radikal revolusioner yang menempuh jalanevaluationer dengan komunikasi dialogis yang ditampilkan Habermas dan Freire dengan proxis sebagai sistem dari tesis problem *solving* dan *antitesis problematizes*.

Pemaknaan dalam teori kritis dilihat dari sisi filsafat bersifat aktif mencipta makna tidak hanya sekedar pasif menerima makna dari peran yang dilakoninya. Perubahan peran dalam teori kritis akan mengubah perilaku seseorang di mana perubahan perilaku ini akan memiliki konsekuensi logis berupa perubahan makna dalam konteks selanjutnya. Asumsi aktif mencipta makna menimbulkan pertanyaan : “ dilakukan oleh siapa?”. Idealnya dilakukan oleh pemimpin yang berasal dari kelompok informal yang terseleksi lingkungannya secara alami atas kriteria kecerdasan, kebijakan, pengetahuan dan kejujurannya. Pemimpin yang dimaksud adalah *opinion leader*. *Opinion leader* akan mudah ditemukan pada setiap kelompok pada semua jenjang kehidupan. Pemaknaan dalam teori kritis ini tidak lepas dari *Weltanschauung* yaitu keadilan yang dalam aplikasinya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

↪ **Pragmatisme Meta Etik**

Pragmatisme bertolak dari perkembangan historiknya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pragmatisme positif dengan tokohnya William James dan John Dewey. Konsep pemikirannya terfokus pada azas manfaat dan fungsional. Pragmatisme lainnya adalah pragmatisme meta etik yang berkembang sejak 1980-an dengan tokohnya antara lain Richard Rorty. Acuan pemikirannya adalah moralitas praktis/*applied morals*. Dengan kata lain mencari makna moral bagi keputusan praktis yang akan diambil.

Pragmatisme Rorty mendapat pengaruh dari pemikiran Thomas Kuhn dalam pengembangan *social science* dan berlandaskan pada pandangan Hegel yang menghendaki pembahasan tentang terjadinya perbedaan opini bukan pada hakikat opini. Di tataran epistemologi pragmatisme Rorty menolak teori filsafat untuk membangun teori, tetapi untuk mencari realistik.

Bertolak dari uraian berbagai asumsi dasar dan landasan filosofis pragmatisme yang telah diuraikan, maka pencarian kebenaran dilakukan pada pemaknaan yang didasarkan pada moral. Dengan kata lain upaya membangun kebenaran dengan memberi makna moral yang melandasi setiap keputusan praktis yang akan diputuskan. Dengan demikian kebenaran pragmatik ditetapkan dengan *judgement* bukan melalui cara *conclusion*. Pembuatan *conclusion* perlu dukungan proposisi semantik yang benar. Sementara untuk membuat *judgement* membutuhkan proposisi pragmatik. Benar pada proposisi pragmatik dapat diuji melalui kesesuaian antara ide dengan fungsi dan manfaatnya. Sekaligus dengan makna moral bagi keputusan praktis yang akan diambil, erat hubungannya dengan berbagai kasus *applied ethics* seperti rekayasa, aborsi, sensor, pelecehan dan seterusnya.